

HUBUNGAN ORIENTASI MASA DEPAN DAN CAREER DECISION MAKING SELF-EFFICACY PADA MAHASISWA

The Correlation of Future Orientation and Career Decision Making Self-Efficacy in College Students

Fifi Juniarti¹⁾, dan Ignatia Sidney Adrian²⁾

^{1) 2)}Program Studi Psikologi, Universitas Bunda Mulia

Diterima 07 Agustus 2022/ Disetujui 30 Desember 2022

ABSTRACT

Career decision making self-efficacy is an important aspect that has a key role in career exploration and decision making process, however this aspect has become a big struggle and challenge for college students. They often not capable in taking decision or commitment in particular career path, even after they had finished their education in bachelor degree. The limitation of learning processes during COVID-19 added more difficulties for college students in having many exploration chance related to their major and available career paths. A psychological aspect that supporting the capabilities in planning and also in academic achievement is future orientation. This research conducted to discern how the relationship of future orientation in student's career aspect. This research aim to examine the correlation between future orientation and career decision making self-efficacy in college students. The sampling technique uses in this research is convenience sampling, with 90 participant in total who fill the questionnaire online. Data collected by using career decision making self-efficacy and future orientation questionnaires (Zimbardo Time Perspective Teory dan Snyder Hope Scale). The data analysis methos is using correlation test. The result found sig=0,000 (<0.05) with significance score = 0.363. The result finding that the research hypotheses was accepted, which mean there are correlation between future orientation and career decision making self-efficacy.

Keywords: future orientation, career-decision making self efficacy, college students.

ABSTRAK

Career decision making self-efficacy merupakan aspek penting yang memegang kunci dalam proses eksplorasi karir dan pengambilan keputusan karir, namun seringkali hal ini menjadi perjuangan dan tantangan yang besar bagi mahasiswa. Mahasiswa seringkali kurang mampu mengambil keputusan atau komitmennya pada jalur karir tertentu, bahkan hingga sudah menyelesaikan pendidikan sarjananya. Kondisi keterbatasan proses pembelajaran selama COVID-19 semakin menambah kesulitan mahasiswa untuk memiliki banyak kesempatan eksplorasi terkait bidang keilmuan dan pilihan-pilihan jalur karir yang tersedia. Salah satu aspek psikologis yang mendukung kemampuan perencanaan dan juga pencapaian akademis adalah orientasi masa depan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana kaitan hubungan orientasi masa depan di dalam aspek karir mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan orientasi masa depan dan career decision making self-efficacy pada mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah convenience sampling dengan jumlah sampel 90 partisipan yang merupakan mahasiswa S1 yang mengisi kuesioner secara online. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner career decision making self-efficacy dan kuesioner orientasi masa depan (dari Zimbardo Time Perspective Teory dan Snyder Hope Scale). Metode analisis data menggunakan uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan nilai skor sig=0,000 (<0.05) dengan skor signifikansi sebesar 0,363. Hasil penelitian menunjukkan hipotesis penelitian ini diterima, artinya terhadap hubungan antara orientasi masa depan dan career decision making self-efficacy.

Kata Kunci: orientasi masa depan, career-decision making self efficacy, mahasiswa

PENDAHULUAN

Disrupsi pendidikan yang terjadi akibat pandemi COVID-19 menjadi faktor penting yang berkontribusi pada kesehatan mental generasi muda di banyak negara (OECD, 2021). Disrupsi menyebabkan semakin melemahnya faktor protektif seperti akses kepada olahraga, pendidikan, rutinitas, koneksi sosial dan pekerjaan. Kemudian, meningkatnya faktor-faktor risiko yang mengancam kesehatan mental seperti ketidakamanan finansial, pengangguran dan ketakutan. Sebagian besar generasi muda mengalami ketakutan tentang keuangan keluarga dan kesejahteraan sosial dan ekonomi secara umum. Sementara, kondisi sosial dan ekonomi juga mengalami dampak yang cukup besar dari pandemi COVID-19 (UNICEF, UNDP, Prospera, & SMERU, 2021). Banyak pekerja yang dirumahkan, dan masih kesulitan menemukan pekerjaan baru. Hasil penelitian global menunjukkan bahwa generasi berusia 15-24 tahun memiliki kekhawatiran 3 kali lebih besar tentang pengangguran daripada orang dewasa.

Kesulitan pengambilan keputusan karir sering dialami oleh mahasiswa dan menjadi tantangan besar bagi mereka untuk memutuskan jurusan ataupun jalur karir potensial bagi diri mereka (Bullock-Yowell et al., 2014). Kesulitan yang dialami dapat berupa konflik internal maupun eksternal. Beberapa mahasiswa terus berkecukupan dengan dilema keputusan karir tersebut bahkan hingga mereka menyelesaikan studinya. Ketidakmampuan atau kebingungan dalam keputusan karir dapat memberikan dampak negatif dalam kehidupan sosial, personal maupun profesional individu. Career decision self-efficacy tidak hanya mempengaruhi kemampuan individu di dalam mengenali dan memahami karir-karir yang berpotensi baginya, tetapi juga mempengaruhi kepercayaan individu tentang apa yang dirinya mampu lakukan

dalam membuat keputusan karir yang tepat. Kurangnya kepercayaan diri dapat mengarah kepada ketidakberdayaan dalam *career decision making* dan selanjutnya akan menurunkan self-esteem. Generasi muda, khususnya di usia perguruan tinggi ini mendorong pentingnya mahasiswa mengembangkan keterampilan memutuskan yang baik.

Gati, Krausz, and Osipow (1996) mengemukakan kesulitan dalam *career decision-making* (pengambilan keputusan karir) dapat terjadi di awal proses dan ada yang juga terjadi sepanjang proses pengambilan keputusan. Taksonomi terkait proses ini menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi sepanjang proses dapat dikarenakan 3 subfaktor, yaitu kurangnya kesiapan (*lack of readiness*), kurangnya informasi (*lack of information*) dan ketidakkonsistenan informasi. Kurangnya kesiapan merupakan sumber yang menjelaskan kesulitan dalam membuat keputusan yang mendahului proses terlibatnya individu dalam proses membuat keputusan. Kurangnya kesiapan mencakup kurangnya motivasi untuk mulai memutuskan, keragu-raguan secara umum yang terserap pada semua jenis pengambilan keputusan yang dilakukan individu, dan juga kepercayaan-kepercayaan tentang mitos pengambilan keputusan karir (misalnya keputusan terbaik dibuat oleh ahli/pakar). Selanjutnya, ketidakkonsistenan informasi tercermin dalam kurangnya informasi tentang proses membuat keputusan karir, kurangnya informasi tentang diri (tidak memahami kemampuan, sifat-sifat maupun minat), kurang informasi terkait pekerjaan (tidak mengerti jenis pekerjaan dari suatu profesi dan tidak tahu opsi luas dari profesi), dan kurangnya informasi tentang cara mendapatkan informasi karir (bingung mencari opsi pekerjaan atau jurusan). Lalu ketidakkonsistenan informasi mencakup informasi yang tidak konsisten karena informasi yang kurang dapat diandalkan, karena konflik internal (misal kesulitan yang terkait dengan identitas personal yang berkembang dari individu) dan

*Korespondensi Penulis:
 E-mail : fifi.june@gmail.com

ketidakkonsistenan informasi terkait konflik eksternal (misalnya dengan orang terdekat).

Dalam mempersiapkan dan mengembangkan diri ke jalur yang berguna untuk dirinya kelak, penting untuk mahasiswa terampil dalam memutuskan diri khususnya dalam aspek karir. Karir merupakan salah satu aspek penting yang mulai dipertanyakan sejak remaja, seiring mereka membangun identitas dirinya. Adapun aspek krusial yang memegang peran kunci adalah *career decision making self-efficacy* (Morgan & Ness, 2003). Efikasi diri dalam membuat keputusan karier, atau disebut sebagai *Career Decision Making Self-Efficacy* (CDMSE) adalah keyakinan individu tentang kemampuannya untuk melakukan tugas atau perilaku yang penting untuk membuat keputusan karier yang efektif (Walker, 2010). CDMSE merupakan kepercayaan yang dimiliki oleh individu mengenai kapasitas mereka untuk melaksanakan tugas-tugas terkait dengan perilaku karier, seperti perilaku eksplorasi dan seleksi karier. Pada mahasiswa, CDMSE akan menentukan kepercayaan-kepercayaan mereka, yang kemudian mendasari tanggung jawab, ekspektasi akan karir dan kesuksesan dalam proses perkembangan karir (Arjanggi et al., 2020)

Proses pengambilan keputusan karir (*career decision-making*) merupakan proses yang rasional yang juga melibatkan emosi. Informasi emosional juga membentuk penilaian, keputusan, prioritas dan tindakan-tindakan individu (Farnia et al., 2018). Keputusan rasional seringkali tidak cukup jika tidak diimbangi kemampuan mengelola emosi. Di dalam proses pengambilan keputusan, fleksibilitas terhadap berbagai pilihan, mengelola stres, adaptabilitas dan keterlibatan adalah kunci-kunci penting dalam kesuksesan.

Dalam era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity*) yang menggambarkan bagaimana situasi dunia yang terus berkembang secara kompleks, penuh ketidakpastian dan tidak dapat diprediksi, kemudian momentum pandemi covid-19 yang telah mengubah

pendidikan tinggi dan para mahasiswa (Mielkov et al., 2021). Pembelajaran jarak jauh yang mengambil alih proses pendidikan telah mendorong salah satu atribut penting dalam diri mahasiswa, yaitu pembelajaran yang didorong oleh diri sendiri (*self-driven*) dan tanggung jawab dalam membangun pengetahuan maupun dalam mengembangkan dirinya. Suatu konsep terkait orientasi masa depan, khususnya dalam *future time perspective* (FTP), berkaitan dengan proses kesehatan mental yang mendukung proses pengambilan risiko, dan kesiapan mental menghadapi masa depan dengan *conscientiousness*, perencanaan dan pertimbangan akan konsekuensi masa depan.

Orientasi masa depan adalah komponen dari perkembangan identitas, di dalamnya termasuk proses organisasi individu terhadap dirinya terkait setting waktu dan sosial. Orientasi masa depan berhubungan dengan perkembangan berbagai aspek mental dari mahasiswa, seperti perilaku kesehatan yang lebih baik, kemampuan perencanaan yang baik (Johnson et al., 2014; Sircova et al., 2014) Bagi mahasiswa, banyak aspek tentang diri mereka di masa depan yang mereka hadapi: tujuan-tujuan pendidikan, karakteristik keluarga, ide-ide tentang karir. Semakin luas pemikiran mereka akan masa depan akan memberikan mereka kemampuan untuk mengatasi hambatan di masa depan. Orientasi masa depan berperan besar bagi kemajuan mahasiswa, yaitu dalam hal pencapaian akademis, strategi belajar, dan ekspektasinya akan masa depannya (Mazzetti et al., 2020). Sehingga, orientasi masa depan juga dapat berkontribusi membentuk sikap karir terkait perencanaan pada mahasiswa. Di satu sisi, perencanaan belum menggambarkan kualitas hasil atau output. *Career decision making self-efficacy* yang sejalan dengan adaptasi sosial dan *self-esteem* menunjukkan peranan yang lebih besar daripada sikap dan demografi (Choi & Kim, 2013). Kemampuan adaptif kedepannya akan semakin lagi dicari dan dibutuhkan pada seorang pekerja muda.

Career decision making self efficacy merupakan satu aspek di dalam individu yang diperlukan seseorang untuk bisa mengarahkan setiap sumber dayanya dalam melalui proses studi dengan baik.

Kemudian, untuk bertahan dalam tantangan yang dihadapi dalam setiap masa atau perkembangan studinya, individu yang berfokus kepada kesulitan saat ini dan pemikiran jangka pendek akan mengalami kesulitan dalam mengelola motivasinya. Orientasi masa depan mendorong individu mengarahkan aspek motivasi, kognitif, maupun perilakunya dan berfokus pada jangka panjang. Orientasi masa depan yang positif dan dipenuhi harapan akan mendorong individu mengembangkan dirinya dengan baik. Kedua variabel ini masing-masing banyak diteliti karena berpengaruh kepada kesuksesan studi mahasiswa. Namun, peneliti ingin mengkaji bagaimana kaitan orientasi masa depan dalam dampaknya mendorong *career decision making self-efficacy*. Peluang intervensi yang berdampak pada kedua aspek ini secara simultan dapat dikembangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 90 partisipan yang merupakan mahasiswa S1, yang berusia 16 sampai dengan 26 tahun. Penelitian ini berfokus pada jenjang pendidikan S1, karena merupakan masa dimana mahasiswa mulai berada pada jalur pendidikan yang lebih mengarah ke pada bidang profesi atau bidang ilmu spesifik. Dalam proses menentukan jurusan di awal hingga akhir, mahasiswa menghadapi situasi yang mengharuskan mereka terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Adapun gambaran partisipan penelitian ini terlampir dalam tabel berikut:

Tabel 1. Gambaran Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	22	24,4
Perempuan	68	75,6
Total	90	100

Tabel 2. Gambaran Partisipan Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
16	1	1,1
19	19	21,1
20	27	27
21	22	22
22	14	14
23	3	3
24	1	1
25	1	1
26	1	1
27	1	1
Total	90	100

Tabel 3. Gambaran Partisipan Berdasarkan Angkatan

Usia	Jumlah	Persentase
2015	1	1.1
2016	1	1.1
2017	2	2.2
2018	15	16.7
2019	12	13.3
2020	35	38.9
2021	24	26.7
Total	90	100

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara orientasi masa depan dan *career decision making self-efficacy*. Dari hasil pengolahan data, didapatkan skor sig=0,000 (<0.05) dengan skor signifikansi sebesar 0,363. Maka dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima, artinya terhadap hubungan antara orientasi masa depan dan *career decision making self-efficacy*. Adapun arah korelasi bersifat positif. Semakin tinggi orientasi masa depan yang dimiliki, maka semakin tinggi pula *career decision making self-efficacy*.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi

		OMD	CDMSE
OMD	Pearson	1	.363**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
CDMS E	Pearson	.363**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	90	90

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Semakin seseorang memiliki atau didorong oleh orientasi masa depan, maka

pandangannya tentang karir akan semakin terbuka. Hal ini akan mengarahkan individu, khususnya dalam penelitian ini adalah mahasiswa untuk mengumpulkan sumber daya yang memudahkannya dalam keputusan-keputusan terkait karir. Secara umum, literatur membahas bahwa masa remaja adalah masa yang kritis dalam perkembangan akan kepekaan akan arah yang terkait masa depan (Adelabu, 2008). Remaja yang berorientasi kepada masa depan ditunjukkan dengan perencanaan dan perilaku mereka yang mengarah pada tujuan, yang memiliki perasaan positif dari rasa memiliki terhadap komunitas, dan mereka yang mengalami perasaan penuh harapan akan termotivasi untuk berprestasi. Secara sosial, remaja adalah masa dimana terjadi peningkatan kemandirian, dengan proses dimana remaja mendapat otonomi diri yang meningkat dari orang tuanya, baik dari segi jarak emosional dan pengambilan keputusan (Johnson et al., 2014). Dalam hal ini, jenjang pendidikan tinggi seperti Universitas memberikan tantangan untuk pembelajaran yang *self-driven* (mandiri), juga menghadapi situasi dimana bagaimana mereka mengelola dirinya akan turut mempersiapkan mereka dalam mengambil keputusan-keputusan karir.

Ada begitu banyak dan ragam aspek yang dibayangkan remaja tentang diri masa depan mereka, diantaranya karakteristik keluarga, tujuan-tujuan pendidikan, dan juga salah satunya adalah aspirasi atau cita-cita karir (Johnson et al., 2014). Tentunya seiring bertambahnya usia, maka semakin kuat orientasi masa depan tumbuh di dalam diri seorang remaja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja yang lebih tua memiliki orientasi masa depan yang lebih kuat, sejalan dengan skor menurunnya keinginan menunda, berkurangnya kepercayaan-kepercayaan fatalistik, dan laporan pribadi tentang semakin besarnya motivasi, *time-perspective* dan perencanaan. Sebagian penelitian semakin utamanya memfokuskan pada aspek masa depan remaja, yaitu kemungkinan-kemungkinan karir mereka (*career prospects*). Demikian halnya

dengan penelitian ini yang mengkaji bagaimana mahasiswa dalam masa perkembangan, yang akan menghadapi masa dimana mereka akan beralih dari masa pendidikan ke dalam keputusan karir atau profesional saat diri mereka menyelesaikan studi. Di masa remaja, akan ada 2 proses utama yang mereka hadapi yaitu *vocational identity* dan *career maturity*. *Vocational identity* merupakan kejelasan gambaran yang mahasiswa punya tentang tujuan-tujuan, minat-minat dan bakat mereka. Lalu, *career maturity* adalah tentang sejauh apa individu sudah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membuat pilihan karir yang intelijen dan realistis (Betz & Luzzo, 1996).

Dalam halnya mengembangkan kesiapan karir, *career-decision making* atau pengambilan keputusan karir adalah suatu proses yang kompleks dan sangat sulit (Pappas & Kounenou, 2011). Untuk seseorang dapat membuat keputusan karir, dirinya harus mengintegrasikan sejumlah besar informasi, melibatkan dirinya dan dunia kejuruan (*vocational*). Satu aspek dalam diri yang diperhitungkan erat kaitannya dengan pengambilan keputusan ini adalah *self-efficacy* yaitu keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk sukses pada perilaku tertentu.

Jika dalam konteks karir, dikenal lah hal ini sebagai *career decision making self-efficacy*, yaitu keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas yang diperlukan dalam keputusan-keputusan karir. Di dalam rentang yang lebih panjang, yaitu saat berada di dunia kerja, individu dengan orientasi masa depan dapat melihat pentingnya tujuan-tujuan jangka panjang mereka, kemudian akan bekerja lebih keras dari yang lainnya untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan. Usaha tersebut mengarah kepada pencapaian pengetahuan dan keterampilan baru dan berkembangnya *self-efficacy*. Penelitian ini menemukan hubungan antara orientasi masa depan dengan CDMSE. Dengan tantangan besar dalam *career-decision making self-efficacy*

ini, tidak heran jika banyak partisipan yang masih belum mencapai CDMSE pada taraf tinggi.

Dari penelitian ini, adapun orientasi masa depan dari aspek *Hope* dinilai berkontribusi besar dalam bagaimana individu dapat berusaha keras mengarahkan diri dengan seksama, termasuk didalamnya merencanakan bagaimana proses untuk dirinya dapat mencapai tujuan (Garcia & Sison, 2012). *Hope* adalah aspek dari orientasi masa depan yang diartikan sebagai rangkaian kognitif yang berdasar pada hubungan timbal balik antara rasa keberhasilan dari sisi *agency* (kebulatan tekad yang mengarah pada tujuan) serta *pathways* (perencanaan untuk mencapai tujuan-tujuan). *Hope* juga selaras dan dengan optimisme, yang ada di balik rangkaian motivasi yang dibutuhkan seseorang untuk menghadapi tantangan-tantangan hidup yang dihadapinya (Snyder et al., 1996). *Hope* dapat menjadi aspek yang penting untuk diintervensi lebih lanjut, mengingat banyak kondisi beberapa tahun terakhir yang penuh dengan ketidakpastian dan memberikan banyak distraksi bagi para anak muda. Termasuk para mahasiswa dalam memahami informasi-informasi yang dibutuhkan, juga melakukan hal-hal yang berguna untuk mencapai tujuannya di dalam akademis maupun karirnya mendatang.

Kondisi pembelajaran yang berubah dalam 2 tahun terakhir, akibat dampak pandemi covid-19 pada pendidikan mungkin perlu dijadikan satu aspek yang dipertimbangkan untuk dibandingkan. Apakah faktor proses belajar COVID-19 yang disebut memberikan tekanan besar bagi peserta didik hanya menysar rasa tidak nyaman dalam proses belajar, atau memang berdampak signifikan kepada *vocational identity* dan juga eksplorasi karir secara terus-menerus yang akhirnya berdampak besar dan jangka panjang. Kajian data yang besar dan mendalam pada data-data terkait CDMSE dan OMD pembelajar, khususnya pada kelompok mahasiswa dibutuhkan. Dengan mengetahui seberapa jauh dampak yang ditimbulkan,

maka dapat diperhitungkan juga alternatif-alternatif intervensi lain di luar proses pendidikan yang mungkin dapat menjadi satu antisipasi masalah karir yang besar pada remaja Indonesia. Apalagi, di masa sulit dan penuh tekanan yang mungkin terjadi, dibutuhkan intervensi yang menguatkan *self-efficacy* mahasiswa yang nantinya akan terjun segera ke dunia kerja, termasuk untuk membantu memulihkan keadaan berbagai aspek pasca pandemi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa orientasi masa depan berhubungan dengan *career decision making self-efficacy*. Mahasiswa yang memiliki orientasi masa depan yang tinggi, berpotensi memiliki *career decision making self-efficacy* yang tinggi. Meningkatkan orientasi masa depan, khususnya dalam aspek *Hope* akan berkontribusi pada motivasi mahasiswa dalam mengembangkan diri dan memiliki pandangan yang positif akan masa depannya, termasuk dalam aspek perencanaan karir. Selain kematangan kompetensi secara kemampuan kognitif, kemampuan afektif atau sisi pengelolaan emosi pada mahasiswa perlu mendapat perhatian yang lebih lagi.

Proses pembelajaran selama pandemi covid-19 mengalami banyak tantangan, dan mungkin memberikan dampak terhadap kematangan mahasiswa dalam persiapan ataupun perencanaan karir mereka. Sementara sebelumnya, tanpa kondisi pembelajaran yang terbatas karena pandemi pun, menumbuhkan *career-decision making self-efficacy* yang baik sudah merupakan tantangan yang kerap dialami oleh para mahasiswa. Maka dari itu, dari penelitian ini, beberapa saran teoretis dan saran praktis peneliti berikan.

Saran teoretis untuk penelitian-penelitian selanjutnya adalah perlu mengkaji faktor-faktor lain yang menumbuhkan *career decision making self-efficacy* yang sekaligus dapat membantu kemampuan mahasiswa dalam melakukan

perencanaan dan eksplorasi yang lebih menguntungkan. Beberapa faktor mungkin terkait dengan konteks eksternal mahasiswa seperti proses atau metode pembelajaran yang lebih relevan dan mendukung eksplorasi mahasiswa secara lebih mendalam dan konkrit terkait keilmuannya. Selain itu, pengembangan intervensi yang mengedepankan bukan hanya pemahaman tentang kompetensi keilmuan, tetapi juga *soft-skill* seperti kemampuan kepemimpinan diri dan penyesuaian diri terhadap situasi sulit atau kemampuan pemecahan masalah yang mampu meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan maupun regulasi diri.

Saran praktis ditujukan untuk mahasiswa, pihak universitas termasuk pengajar, dan penyusun rencana pembelajaran. Bagi mahasiswa, penting untuk bukan hanya mengetahui, tetapi mengalami semakin banyak kesempatan pembelajaran langsung yang mengasah kemampuan berpikir ataupun wawasannya akan bidang ilmu maupun macam-macam profesi yang terkait. Hal ini juga perlu dibarengin dengan mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih bertanggung jawab dan dipertimbangkan dengan baik dampak jangka pendek maupun jangka panjangnya. Bagi universitas dan para pengajar, termasuk kaitannya dalam merencanakan proses belajar perlu mempertimbangkan tidak hanya ketuntasan materi, tetapi kesempatan memahami konteks nyata dalam dunia kerja yang selaras dengan keilmuannya. Kesempatan untuk memiliki gambaran-gambaran nyata dari penerapan, tantangan dan juga pengembangan keilmuan dalam profesi yang nyata di dunia kerja akan membantu mahasiswa dalam eksplorasi karir. Pembelajaran yang berorientasi pada situasi nyata dalam dunia kerja nyata akan membantu siswa dalam mengembangkan minat dan membayangkan seberapa jauh ia dapat berkomitmen dan mengambil keputusan, serta semakin mengenali kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, *career decision making self-efficacy* akan semakin dibangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelabu, D. H. (2008). Future time perspective, hope, and ethnic identity among African American adolescents. *Urban Education, 43*(3), 347–360. <https://doi.org/10.1177/0042085907311806>
- Arjanggal, R., Adnjani, M. D., & Sholihah, H. (2020). *Career Decision-Making Self-Efficacy Among College Students*. 464(Psshers 2019), 569–574.
- Betz, N. E., & Luzzo, D. A. (1996). Decision-making self-efficacy scale. *Journal of Career Assessment, 4*(4), 413–428.
- Bullock-Yowell, E., McConnell, A. E., & Schedin, E. A. (2014). Decided and Undecided Students: Career Self-efficacy, Negative Thinking, and Decision-Making Difficulties. *NACADA Journal, 34*(1), 22–34. <https://doi.org/10.12930/nacada-13-016>
- Choi, K., & Kim, D. Y. (2013). A cross cultural study of antecedents on career preparation behavior: Learning motivation, academic achievement, and career decision self-efficacy. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education, 13*(1), 19–32. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2013.04.001>
- Farnia, F., Nafukho, F. M., & Petrides, K. V. (2018). Predicting career decision-making difficulties: The role of trait emotional intelligence, positive and negative emotions. *Frontiers in Psychology, 9*(JUL), 1107. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2018.01107/BIBTEX>
- Garcia, J. A. S., & Sison, K. G. (2012). Locus of hope and subjective well-being. *International Journal of Research Studies in Psychology, 1*(3), 53–58. <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2012.297>
- Johnson, S. R. L., Blum, R. W., & Cheng, T. L. (2014). Future orientation: A construct with implications for adolescent health and wellbeing.

- International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 26(4), 459–468.
<https://doi.org/10.1515/ijamh-2013-0333>
- Mazzetti, G., Paolucci, A., Guglielmi, D., & Vannini, I. (2020). *The Impact of Learning Strategies and Future Orientation on Academic Success: The Moderating Role of Academic Self-Efficacy among Italian Undergraduate Students*. 10, 134.
<https://doi.org/10.3390/educsci10050134>
- Mielkov, Y., Bakhov, I., Bilyakovska, O., Kostenko, L., & Nych, T. (2021). Tempos Espaços Educ. | 2021 | v.14, n. 33, e15524 | e-ISSN. *Revista Tempos e Espaços Em Educação*, 14(33), 15524.
<https://doi.org/10.20952/revtee.v14i33.15524>
- OECD. (2021). *Young people's concerns during COVID-19: Results from Risks That Matter 2020 - OECD*.
- Pappas, T. S., & Kounenou, K. (2011). Career decision making of Greek post secondary vocational students: The impact of parents and career decision making self-efficacy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 3410–3414.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.310>
- Sircova, A., Van De Vijver, F. J. R., Osin, E., Milfont, T. L., Fieulaine, N., Kislali-Erginbilgic, A., Zimbardo, P. G., Djarallah, S., Chorfi, M. S., Do Rego Leite, U., Lin, H., Lv, H., Bunjevac, T., Tomaš, T., Punek, J., Vrlec, A., Matic, J., Bokulic, M., Klicperová-Baker, M., ... Boyd, J. N. (2014). A global look at time: A 24-country study of the equivalence of the zimbardo time perspective inventory. *SAGE Open*, 4(1), 1–12.
<https://doi.org/10.1177/2158244013515686>
- Snyder, C. R., Simpson, S. C., Ybasco, F. C., Borders, T. F., Babyak, M. A., & Higgins, R. L. (1996). Development and Validation of the State Hope
- Scale. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(2), 321–335.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.70.2.321>